

BAB III

PENAFSIRAN AYAT-AYAT LAKNAT DALAM KITAB TAFSIR *AL-QUR'AN AL-ADZIM* DAN TAFSIR *AL-MISHBAH*

3.1. Pengantar

Pada pembahasan bab III ini, penulis menjelaskan hakikat laknat meliputi, pengertian laknat, kepada siapa laknat diturunkan dan dampak mengerjakan perbuatan yang dilaknat. Penulis juga menyebutkan ayat-ayat yang membahas tentang laknat dalam Al-Qur'an serta menjelaskan penafsiran ayat tersebut menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbah*.

3.2. Hakikat Laknat dalam Al-Qur'an

3.2.1. Pengertian Laknat

Kata Laknat berasal dari bahasa arab اللَعْنَةُ (*la'nat*), yang memiliki kata dasar *la'ana*. لعن artinya mengutuk, melaknat, menyerapahi. Bentuk jama' dari kata لعنة yaitu لَعْنَاتٌ, لَعْنَاتٌ, لَعْنَاتٌ. Laknat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti kutuk; orang yang terkutuk, melaknat berarti mengutuk dan laknatullah berarti kutukan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*.¹

Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, Kata اللَعْنُ yang berarti laknat adalah mengusir dan menjauhkan disebabkan karena murka, dan yang demikian itu di akhirat merupakan bentuk siksaan dari Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, Sedangkan jika di dunia maka ia merupakan bentuk pemutusan rahmat dan taufik-Nya. Adapun bentuk laknat manusia kepada orang lain maka ia merupakan doa keburukan.²

¹ Suharso, 2017, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, (Semarang: Widya Karya), cet. XI, hlm. 281.

² Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017, *Kamus Al-Qur'an*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id), cet. I, jilid. 3, hlm. 418.

Definisi laknat dapat diterangkan sebagai berikut, ungakapan *yal'anuhumullah* (Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat mereka) memiliki makna bahwa Dia mengusir dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya. *La'anahu* (la melaknatnya) artinya mengusir dan menjauhkannya diiringi dengan perasaan marah. Sosok yang menyandang sifat ini dinamakan *la'in* (yang terkutuk) dan *mal'un* (yang terlaknat). Bentuk jamaknya adalah *mala'in*. *Al-la'inun* (yang melaknat), yaitu para malaikat dan orang-orang mukmin. Maksudnya adalah laknat yang sifatnya terus-menerus.³

Menyebarkan laknat merupakan suatu hal yang diharamkan, sebagaimana diharamkannya melaknat binatang dan melaknat seseorang dengan menunjuknya secara individu. Namun, melaknat orang-orang kafir secara umum tidaklah diharamkan.⁴ Ini berdasarkan pada sabda Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam*,

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ ، لَوْلَا ذَلِكَ أَكْبَرُ قَبْرُهُ غَيْرَ
أَنَّهُ خَشِيَ - أَوْ خَشِيَ - أَنْ يُتَّخَذَ مَسْجِدًا⁵

Maknanya yaitu, Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani disebabkan karena mereka menjadikan kubur Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* mereka sebagai masjid. Dalam hadist ini, Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda bahwa Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat Yahudi dan Nasrani, ini merupakan suatu contoh diperbolehkan melaknat orang kafir secara umum.

Alasan tidak diperbolehkannya melaknat orang secara individu adalah karena karena mungkin saja orang tersebut akan bertaubat di kemudian hari. Tidak diharamkan pula melaknat sekte-sekte sesat, orang-

³ Salman Nashif Ad-Dahduh, 2008, *Mi'ah Mimman La'anahumullah wa Rasuluhu*, terj. Amir Ghozali, *100 yang Terlaknat*, (Solo : Wacana Ilmiah Press), hlm. 8.

⁴ *Ibid.*, hlm. 9.

⁵ Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari, tt, *Jami' Shohih Al-Bukhori*, (Kairo : Al-Mathba'atu As-Salafiyyah), jilid.1, hlm. 427.

orang fasik, dan para pembuat kerusakan.⁶ Ini bersandarkan pada berbagai ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan secara tegas dalam surat Hud ayat 18,

... أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾

“...ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zholim.”⁷

3.2.2. Kepada Siapa Laknat Diturunkan

Makhluk yang mendapatkan laknat dari Allah *Subhânahu wa Ta'ala* akan terusir dari rahmat dan kasih sayang Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Mereka terhalang dari petunjuk dan pada hari kiamat kelak akan mendapatkan azab yang pedih dari Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Berikut beberapa golongan yang mendapatkan laknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* :

1. Iblis yang Dilaknat

Iblis adalah jenis setan yang paling membangkang. Ada yang mengatakan bahwa kata iblis berasal dari bahasa Arab, *iblas* (artinya celaka atau berputus asa), yaitu orang yang celaka. Iblis dalam pengertian bahasa adalah makhluk yang berputus asa dari rahmat Allah. Kata ini merupakan nama pengenalan diri (*'alam*) untuk menamai setan. Dengan kata lain, iblis merupakan induk segala makhluk yang diciptakan dari api dan berperilaku setan.⁸

Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berfirman dalam Surah Al-Hijr [15]: 32-35,

⁶ Salman Nashif Ad-Dahduh, 2008, *Mi'ah Mimman La'anahumullah wa Rasuluhu*, terj. Amir Ghozali, *100 yang Terlaknat*, (Solo : Wacana Ilmiah Press), hlm. 9.

⁷ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 223.

⁸ Salman Nashif Ad-Dahduh, 2008, *Mi'ah Mimman La'anahumullah wa Rasuluhu*, terj. Amir Ghozali, *100 yang Terlaknat*, (Solo : Wacana Ilmiah Press), hlm. 7.

قَالَ يٰٓإِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّٰجِدِينَ ﴿٣٢﴾ قَالَ لَمْ أَكُنْ لِأَسْجُدَ لِبَشَرٍ
خَلَقْتَهُ مِن صَلَٰصٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٣٣﴾ قَالَ فَآخْرُجْ مِنْهَا فَإِنَّكَ رَجِيمٌ ﴿٣٤﴾ وَإِنَّ
عَلَيْكَ اللَّعْنَةَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ﴿٣٥﴾

“Dia (Allah) berfirman, “Wahai Iblis! Apa sebabnya kamu (tidak ikut) sujud bersama mereka?” Ia (Iblis) berkata, “Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau telah menciptakannya dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” Dia (Allah) berfirman, “(Kalau begitu) keluarlah dari surga, karena sesungguhnya kamu terkutuk, dan sesungguhnya kutukan itu tetap menimpamu sampai hari kiamat.”⁹

Dalam ayat ini disebutkan bahwa Iblis telah dilaknat Allah *Subhânahu wa Ta’ala* dan dikeluarkan dari surga akibat tidak mau menuruti perintah Allah *Subhânahu wa Ta’ala* untuk bersujud kepada Adam. Setelah Iblis dikeluarkan dari surga dan dinyatakan sebagai makhluk terlaknat, maka tugasnya adalah menularkan sifat laknatnya kepada manusia agar menjadi seperti dirinya. Untuk itu, kita harus berhati-hati dari segala tipu dayanya.

2. Pohon Zaqqum yang Terlaknat

Pohon zaqqum adalah pohon yang tumbuh di neraka dan dikonsumsi oleh para penghuni neraka. As-Su’di berkata,

“Ada yang mengatakan bahwa zaqqum dicampurkan dengan neraka jahim untuk konsumsi penduduk neraka. Sehingga berpadulah pahitnya rasa zaqqum dan panasnya neraka jahim, untuk memberatkan azab mereka.”¹⁰

⁹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 264.

¹⁰ Salman Nashif Ad-Dahduh, 2008, *Mi’ah Mimman La’anahumullah wa Rasuluhu*, terj. Amir Ghozali, *100 yang Terlaknat*, (Solo : Wacana Ilmiah Press), hlm. 19.

Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berfirman dalam Surah Al-Isra'
[17] : 60,

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا
فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا
طُغْيَانًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

“Dan (ingatlah) ketika Kami wahyukan kepadamu, “Sungguh, (ilmu) Tuhanmu meliputi seluruh manusia.” Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk (zaqqum) dalam al-Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.”¹¹

3. Laknat untuk Orang Kafir

Arti dari kata *kufir* adalah mengingkari, maksudnya adalah mengingkari satu ajaran Islam yang sudah diketahui pasti secara syar'i. Orang kafir adalah orang yang tidak beriman kepada Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Selain itu, kafir juga berarti mengingkari nikmat dan meninggalkan rasa syukur kepada Dzat yang telah memberinya nikmat, serta meninggalkan pelaksanaan amalan yang menjadi hak-Nya.¹²

Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat orang-orang kafir. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah *Subhânahu wa Ta'ala* Surah Al-Baqarah [2]: 161,

¹¹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 288.

¹² Salman Nashif Ad-Dahduh, 2008, *Mi'ah Mimman La'anahumullah wa Rasuluhu*, terj. Amir Ghazali, *100 yang Terlaknat*, (Solo : Wacana Ilmiah Press), hlm. 89.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ

وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٣﴾

“Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat dan manusia seluruhnya,”¹³

4. Laknat untuk Orang Musyrik

Syirik adalah mengingkari ke-Esaan Allah *Subhânahu wa Ta’ala*. Orang musyrik adalah orang yang menyekutukan Allah *Subhânahu wa Ta’ala* dengan menyembah selain Allah *Subhânahu wa Ta’ala*. Orang musyrik termasuk dalam jajaran orang-orang yang mengklaim tidak mengikuti Nabi dan kitab yang diturunkan dari Allah *Subhânahu wa Ta’ala*. Sedangkan menurut kalangan Syafi’iyah dan Hanabilah, musyrik adalah orang kafir dari kalangan ahli kitab maupun yang lainnya.¹⁴

Allah *Subhânahu wa Ta’ala* berfirman dalam Surah Al-Fath [48]: 6,

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ

وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

“Dan Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka serta menyediakan

¹³ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 24.

¹⁴ Salman Nashif Ad-Dahduh, 2008, *Mi'ah Mimman La'anahumullah wa Rasuluhu*, terj. Amir Ghozali, *100 yang Terlaknat*, (Solo : Wacana Ilmiah Press), hlm. 92.

neraka Jahanam bagi mereka. Dan (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali.”¹⁵

5. Laknat untuk Orang Munafik

Munafik adalah orang yang menampakkan sesuatu yang menyelisihi kata hatinya. Orang munafik yaitu orang yang menampakkan keimanan pada lahirnya, tetapi dalam batinnya ia menolak (kafir). Kata “munafik” berasal dari *nafaqo* yaitu terowongan, lubang di bumi. Selain itu, ada yang menyatakan bahwa orang munafik adalah orang yang menyembunyikan kekufuran dengan menampakkan keisalmannya. Para ulama berkata, ”Allah *Subhanahu wa Ta’ala* menjadikan azab orang munafik lebih buruk daripada orang kafir, disebabkan pelecehannya terhadap agama ini.”¹⁶

Allah *Subhânahu wa Ta’ala* berfirman dalam Surah At Taubah [9]: 68,

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ

حَسْبُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

“Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat azab yang kekal.”¹⁷

¹⁵ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 511.

¹⁶ Salman Nashif Ad-Dahduh, 2008, *Mi'ah Mimman La'anahumullah wa Rasuluhu*, terj. Amir Ghozali, *100 yang Terlaknat*, (Solo : Wacana Ilmiah Press), hlm. 95.

¹⁷ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 197.

6. Laknat Turun kepada Orang yang Zalim

Makna *azh-zhulmu* berarti melenceng dari kebenaran menuju kebatilan. Kata ini sinonim dengan kata *al-jaur*. Dikatakan juga maknanya adalah ikut mempergunakan hak milik orang lain dan melampaui batas. Pelakunya disebut *azh-zholim*. Untuk menyebut orang yang banyak berbuat zhalim, dinamakan *zholum* dan *zhollam*. Al-Qur'an menggunakan kata *zholan* (kegelapan) untuk menunjukkan makna kebodohan, syirik, dan perilaku fasiq. Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta'ala* menggunakan kata *an-nuur* (cahaya) untuk mengungkapkan makna sebaliknya.¹⁸

Dalam prakteknya, kezhaliman dilakukan dengan mengurangi atau dengan menambah sesuatu yang bukan haknya. Memberikan sesuatu bukan kepada yang haknya dan mengambil sesuatu dari yang haknya. Pada prinsipnya orang zhalim tidak pernah tepat sasaran.¹⁹

Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berfirman dalam Surah Al-Mukmin [40]: 52,

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ الظَّالِمِينَ مَعَذِرَتُهُمْ وَلَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿٥٢﴾

“(Yaitu) hari ketika permintaan maaf tidak berguna bagi orang-orang zalim dan mereka mendapat laknat dan tempat tinggal yang buruk.”²⁰

7. Laknat Turun kepada Pendusta

Kadzaba kadziban (berdusta) yaitu memberitakan suatu hal yang menyelisihi realita, baik karena disengaja, lupa, atau karena kekeliruan. Dusta adalah lawan dari jujur (*shidiq*). Sedangkan

¹⁸ Salman Nashif Ad-Dahduh, 2008, *Mi'ah Mimman La'anahumullah wa Rasuluhu*, terj. Amir Ghozali, *100 yang Terlaknat*, (Solo : Wacana Ilmiah Press), hlm. 98.

¹⁹ Deni Solehudin, 2019, *52 Manusia Laknat Dalam Al-Qur'an dan Hadits*, (Bandung : Persipers), hlm. 38.

²⁰ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 473.

kadzdzab adalah orang yang banyak berdusta.²¹ Allah *Subhânahu wa Ta'ala* menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa laknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* ditimpakan kepada pendusta. Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berfirman dalam Surah Ali Imron [3]: 61,

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا
وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ
اللَّهِ عَلَى الْكَذِبِينَ ﴿٦١﴾

“Siapa yang membantahmu dalam hal ini setelah engkau memperoleh ilmu, katakanlah (Muhammad), “Marilah kita panggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istimu, kami sendiri dan kamu juga, kemudian marilah kita bermubahalah agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.”²²

8. Laknat Turun kepada Bani Israil

Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berfirma dalam Surah Al-Ma'idah [5]: 78,

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ
بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

“Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”²³

Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat orang-orang kafir dari kalangan Bani Israil di dalam Zabur dan Injil. Ibnu Abbas berkata,

²¹Salman Nashif Ad-Dahduh, 2008, *Mi'ah Mimman La'anahumullah wa Rasuluhu*, terj. Amir Ghozali, *100 yang Terlaknat*, (Solo : Wacana Ilmiah Press), hlm. 100.

²²Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 57.

²³*Ibid.*, hlm. 121.

“Mereka dilaknat dengan semua bahasa yang digunakan dalam kitab yang diturunkan. Mereka dilaknat pada masa Musa di dalam Taurat, pada masa Dawud di dalam Zabur, dan pada masa Isa di dalam Injil. Demikian pula mereka dilaknat pada masa Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa sallam* di dalam Al-Qur’an.”²⁴

9. Laknat kepada Fir’aun

Fir’aun (Pharao) merupakan gelaran raja-raja Mesir. Pada suatu masa, seorang Pharao yang amat dzalim naik tahta negara Mesir. Pharao yang dzalim ini hidup di zaman Nabi Musa *‘Alaihissalam*. Konon kata sebagian ahli sejarah, beliau bernama Thotmosis.²⁵

Allah *Subhânahu wa Ta’ala* mengusir Fir’aun dari rahmat-Nya karena telah melampaui batas, berlaku semena-mena, serta membangkang dari perintah Allah *Subhânahu wa Ta’ala*. Demikian halnya dengan para pemimpin kaumnya yang melakukan perbuatan seperti perbuatan Fir’aun, maka Allah *Subhânahu wa Ta’ala* melaknat mereka hingga hari kiamat. Allah *Subhânahu wa Ta’ala* berfirman dalam Surah Al-Qashash [28]: 42,

وَأَتَّبَعْنَاهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَمَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾

“Dan Kami susulkan laknat kepada mereka di dunia ini; sedangkan pada hari kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).”²⁶

²⁴ Salman Nashif Ad-Dahduh, 2008, *Mi’ah Mimman La’annahumullah wa Rasuluhu*, terj. Amir Ghozali, *100 yang Terlaknat*, (Solo : Wacana Ilmiah Press), hlm. 110.

²⁵ Deni Solehudin, 2019, *52 Manusia Laknat Dalam Al-Qur’an dan Hadits*, (Bandung : Persipers), hlm. 23.

²⁶ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 390.

10. Laknat untuk Penuduh Wanita Baik-Baik Berzina

Allah *Subhânahu wa Ta'ala* mengancam orang-orang yang menuduh zina kepada para wanita yang menjaga kesucian dan menghiasi diri dengan iman disertai kesucian hati. Allah *Subhânahu wa Ta'ala* mengancam akan mengusir dan menjauhkan mereka dari rahmat-Nya, baik di dunia maupun akhirat.

Ibnu Abbas berkata,

“Laknat ini ditujukan bagi orang yang menuduh istri-istri Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* berzina, karena orang seperti ini tak ada peluang untuk bertaubat. Sedangkan orang yang menuduh zina terhadap seorang wanita biasa yang beriman, maka Allah menyediakan baginya pintu taubat.”²⁷

Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berfirman dalam Surah An-Nur [24]: 23,

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ لُعِنُوا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

“Sungguh, orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan berzina), mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapat azab yang besar.”²⁸

3.2.3. Dampak yang Diperoleh Ketika Mengerjakan Perbuatan Laknat

Setiap orang yang mendapat laknat dari Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berarti Allah *Subhânahu wa Ta'ala* telah menjauhkannya dari rahmat-Nya dan ia berhak mendapatkan siksa dan menjadi orang yang celaka. Dengan kata lain laknat itu merupakan siksaan, dan orang yang dijauhkan oleh

²⁷ Salman Nashif Ad-Dahduh, 2008, *Mi'ah Mimman La'anahumullah wa Rasuluhu*, terj. Amir Ghozali, *100 yang Terlaknat*, (Solo : Wacana Ilmiah Press), hlm. 191.

²⁸ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 352.

Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dari rahmat-Nya maka ia tidak akan mendapatkan rahmat tersebut dan ia kekal dalam azab neraka.²⁹ Berikut dampak yang diperoleh ketika mengerjakan perbuatan laknat menurut Al-Qur'an³⁰ :

1. Tidak akan mendapat pertolongan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*

Sebagaimana disebutkan dalam Surah An-Nisa [4]: 52,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَمَنْ يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

“Mereka itulah orang-orang yang dilaknat Allah. Dan barangsiapa dilaknat Allah, niscaya engkau tidak akan mendapatkan penolong baginya.”³¹

2. Mendapat seburuk-buruk siksa

Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Maidah [5]: 60,

قُلْ هَلْ أَنْبِئُكُمْ بِشَرٍّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ

وَعَظِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ

أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

“Katakanlah (Muhammad), “Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu, orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah Thaghut.” Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.”³²

²⁹ Deni Solehudin, 2019, *52 Manusia Laknat Dalam Al-Qur'an dan Hadits*, (Bandung : Persipers), hlm. 15.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 16.

³¹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 87.

³² *Ibid.*, hlm. 118.

3. Kekal mendapat azab

Sebagaimana disebutkan dalam Surah At-Taubah [9]: 68,

وَعَدَ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا
هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٦٨﴾

“Allah menjanjikan (mengancam) orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahanam. Mereka kekal di dalamnya. Cukuplah (neraka) itu bagi mereka. Allah melaknat mereka; dan mereka mendapat azab yang kekal.”³³

4. Penghuni Neraka Jahannam

Sebagaimana disebutkan dalam Surah Al-Fath [48]: 6,

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ
بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

“Dan Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, dan (juga) orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (azab) yang buruk dan Allah murka kepada mereka dan mengutuk mereka serta menyediakan neraka Jahanam bagi mereka. Dan (neraka Jahanam) itu seburuk-buruk tempat kembali.”³⁴

³³ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 197.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 511.

3.3. Ayat-Ayat yang Membahas Laknat dalam Al-Qur'an

Kata 'laknat' dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 41 kali, yang tersebar di 18 surah dan 36 ayat dalam Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan ada pengulangan kata "laknat" dalam satu ayat tersebut, yang terletak di surah al-Baqarah[02]: 159 (3 kali pengulangan), an-Nisa [04]: 47 dan 52 (2 kali pengulangan) dan al-Ahzab [33]: 68 (2 kali pengulangan).

3.4. Penafsiran Ayat Laknat Menurut Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab

Dari berbagai ayat laknat dalam Al-Qur'an, penulis hanya mengambil 9 sampel ayat saja, yaitu: Surah Al-Baqarah [2] ayat 88,159 dan 161, Surah An-Nisa [4] ayat 46, 93, dan 118, Surah Al-Maidah [5] ayat 78, Surah Al-A'raf [7] ayat 44, serta Surah An-Nur [24] ayat 7.

3.4.1. Penafsiran Ayat Laknat Menurut Ibnu Katsir dalam Kitab Tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*

- a. Surah Al-Baqarah [2] ayat 88

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup". Tidak! Allah telah melaknat mereka karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman.³⁵

Dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim*, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, "Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup'", maksudnya yaitu di dalam tutupan. Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, "Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup'",

³⁵ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 13.

maksudnya yaitu hati mereka (Bani Israil) itu tidak dapat memahami. Menurut Mujahid, maksud '*Hati kami tertutup*' yaitu di atas hati itu ada yang menutup. Menurut Abu Aliyah, hati tersebut tidak bisa memahaminya. Mujahid dan Qatadah berkata, bahwa Ibnu Abbas membacanya '*Ghulufun*' dengan *lam* yang dibaca *dhammah*, yang merupakan bentuk *jama'* dari *ghilaf* yang berarti wadah-wadah, maksudnya yaitu hati kami adalah tempat semua ilmu, maka tidak perlu kepada ilmumu. Tetapi sebenarnya Allah *Subhânahu wa Ta'ala* telah melaknat mereka karena keingkaran mereka, maksudnya Allah *Subhânahu wa Ta'ala* telah mengusir dan menjauhkan mereka dari segala kebaikan sehingga tidak ada sedikitpun iman yang bermanfaat bagi mereka.³⁶

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam berkata mengenai firman Allah *Subhânahu wa Ta'ala* "*Ghulfun*", ia berkata, "Kamu mengatakan 'hatiku ditutup', maka apa pun yang kamu katakan itu tidak akan sampai sedikit pun," dan ia membaca surah Fushshilat ayat 5, "*Mereka berkata, 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya....'*" Inilah pendapat yang dikuatkan oleh Ibnu Jarir. Ia beragumen dengan hadits dari Hudzaifah, "Hati itu ada empat macam." Lalu ia menyebutkan diantaranya adalah hati yang tertutup yang dimurkai, dan itulah hati orang kafir. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan, dari Al-Hasan tentang firman Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, "*Hati kami tertutup*," ia berkata hati tersebut tidak bersih, maksudnya tidak bersih adalah jauh dari kebaikan.³⁷

Para mufassir berbeda pendapat mengenai firman Allah *Subhânahu wa Ta'ala* فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ "*Maka sedikit sekali mereka yang beriman*,". Sebagian dari mereka ada yang mengatakan, hanya sedikit

³⁶ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 1, hlm. 174.

³⁷ *Ibid.*

sekali dari mereka yang beriman. Tetapi ada juga yang mengartikan, sangat sedikit sekali iman mereka. Dengan pengertian, mereka beriman kepada apa yang dibawa oleh Nabi Musa 'Alaihissalam berkenaan dengan hari kebangkitan, pahala, dan adzab, tetapi keimanan mereka itu tidak memberikan manfaat kepada mereka, karena keimanannya itu telah tertutup oleh kekufuran mereka terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*.³⁸

b. Surah Al-Baqarah [2] ayat 159

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ

لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ ﴿١٥٩﴾

Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Quran), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat,³⁹

Ayat ini merupakan ancaman yang keras terhadap orang-orang yang menyembunyikan ilmu atau kebenaran berupa dalil-dalil yang dibawa oleh Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*. Abu Aliyah berkata, “Ayat ini turun berkenaan dengan Ahlul Kitab, mereka menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*”. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta’ala* mengabarkan bahwa Ahlul Kitab tersebut dilaknat oleh segala sesuatu karena perbuatannya, sebagaimana seorang ulama yang dimintakan ampunan oleh segala sesuatu yang ada, hingga ikan-ikan yang ada di dalam air dan burung-burung yang ada di udara. Sedangkan nasib mereka

³⁸ Abdullah bin Muhammad, 2004, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, Terj. Abdul Ghoffar, Dkk., (Jakarta : Pustaka Imam asy-Syafi’i), jilid 1, cet. I, hlm. 182.

³⁹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 24.

kebalikan dari para ulama, karena Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dan semua makhluk yang bisa melaknat akan melaknat mereka.⁴⁰

Dalam sebuah hadits shahih telah disebutkan, dari Abu Hurairah dan selainnya bahwa Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, “*Siapa yang ditanya tentang satu ilmu lalu ia menyembunyikannya (tidak mau menjawab), pada hari kiamat kelak ia akan dipakaikan pakaian dari api Neraka.*” Ibnu Abi Hatim berkata, dari Al-Barra' bin Azib, ia berkata, kami pernah mengiringi jenazah bersama Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*, beliau bersabda:

“Sesungguhnya orang kafir benar-benar akan dipukul dengan satu pukulan tepat di antara kedua matanya yang dapat didengar oleh seluruh makhluk kecuali jin dan manusia. Lalu semua binatang melata yang bisa mendengar suaranya akan melaknat. Itulah makna dari firman Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, ‘Mereka itu dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat’, yakni binatang-binatang melata bumi.”⁴¹

Mujahid berkata, “Jika bumi telah tandus, binatang-binatang ternak berkata, ‘Ini dikarenakan ulah para pelaku maksiat dari kalangan manusia, semoga Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat mereka’.” Menurut Abu Al-Aliyah, Rabi' bin Anas dan Qatadah, bahwa maksud ayat “*Dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat,*” yakni, para Malaikat dan orang-orang beriman akan melaknat mereka. Telah disebutkan di dalam hadits bahwa seorang alim akan dimintakan ampun oleh segala sesuatu, hingga ikan-ikan yang ada di laut. Sedangkan di dalam ayat ini disebutkan bahwa orang yang menyembunyikan ilmu akan dilaknat oleh Allah *Subhânahu wa*

⁴⁰ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 1, hlm. 274.

⁴¹ Ibnu Majah, 1996, *Sunan Ibnu Majah*, “Bab ‘*Uqûbât*’ [no. 4021], (Beirut: Dar Al-Ma'rifah), jilid 4, hlm. 369.

Ta'ala, para Malaikat dan manusia seluruhnya, juga semua makhluk yang bisa melaknat.⁴²

c. Surah Al-Baqarah [2] ayat 161

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ

وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾

Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya.⁴³

Ayat ini menjelaskan tentang laknat yang turun kepada orang kafir dan mati dalam keadaan kafir. “*Bagi mereka laknat Allah, para Malaikat dan manusia seluruhnya. Mereka kekal di dalamnya,*” yakni, di dalam laknat yang akan mengikuti mereka hingga hari Kiamat, juga menemani mereka, sehingga mereka akan masuk ke dalam Neraka Jahannam dan mereka akan disiksa dengan siksaan yang tidak akan berkurang. Serta, mereka tidak akan diberi tangguh, maksudnya mereka tidak akan berhenti disiksa walaupun hanya satu jam saja, dan siksaan tersebut berlangsung terus menerus. Abu Al-Aliyah dan Qatadah berkata, “Pada hari Kiamat kelak, orang yang kafir akan dihentikan, lalu Allah *Subhânahu wa Ta’ala* melaknatnya, begitu juga para Malaikat, kemudian manusia secara keseluruhan.”⁴⁴

Tidak ada perbedaan pendapat tentang bolehnya melaknat orang-orang kafir (secara umum tanpa menyebutkan individu tertentu). Umar bin Al-Khathab serta para pemimpin setelahnya melaknat orang-orang kafir dalam qunut dan selainnya. Adapun melaknat orang kafir tertentu (menyebutkan individu tertentu), maka

⁴² Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 1, hlm. 275.

⁴³ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 24.

⁴⁴ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 1, hlm. 275.

sekelompok ulama berpendapat bahwa ia tidak boleh dilaknat, karena kita tidak mengetahui apa yang disembunyikan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala* untuknya.⁴⁵

Namun, sekelompok ulama lain berkata, “Bahkan kita boleh melaknat orang kafir tertentu.” Dan pendapat ini dipilih oleh Al-Faqih Abu Bakar Ibnul Arabi Al-Maliki, akan tetapi ia berhujjah dengan hadits yang di dalamnya terdapat sanad yang lemah. Sedangkan yang lainnya berdalil dengan sabda Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam*, yakni tentang kisah seorang pemabuk yang didatangkan kepada beliau *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam*, lalu beliau menegakkan hukum pidana Islam kepadanya. Kemudian ada seorang laki-laki yang hadir disitu dan berkata, “Semoga Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat orang itu. Alangkah besarnya hukuman dari apa yang dilakukannya.” Maka Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda, “Janganlah kamu melaknatnya, karena ia adalah orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.” Ini menunjukkan bahwa siapa yang mencintai Allah dan Rasul-Nya tidak boleh dilaknat.⁴⁶

d. Surah An-Nisa [4] ayat 46

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا
وَأَسْمَعُ غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعِنَا لَيْئًا بِالْسِتَةِ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا
سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَٰكِن لَّعَنَهُمُ اللَّهُ
بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦﴾

(Yaitu) di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Dan mereka berkata, “Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya.” Dan (mereka mengatakan pula), “Dengarlah,” sedang (engkau

⁴⁵ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 1, hlm. 275.

⁴⁶ *Ibid.*

Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. Dan (mereka mengatakan), “Raa‘ina” dengan memutar-balikkan lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, “Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami,”tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, tetapi Allah melaknat mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali sedikit sekali.⁴⁷

Firman Allah *Subhânahu wa Ta‘ala*, “*Mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya.*” yakni orang Yahudi tersebut menakwilkan kalam Allah *Subhânahu wa Ta‘ala* dengan takwil yang salah, mereka menafsirkannya tidak sesuai dengan apa yang Allah *Subhânahu wa Ta‘ala* inginkan dan hal itu sengaja mereka lakukan sebagai suatu kebohongan. Mereka berkata ‘Kami mendengar’, tetapi mereka tidak mau menurutinya, ini menunjukkan betapa mendalam penentangan dan kekufuran mereka. Firman Allah *Subhânahu wa Ta‘ala*, “*Dan (mereka mengatakan pula), ‘Dengarlah’, sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa.*” yakni dengarkanlah apa yang kami katakan, kamu tidak mendengar.⁴⁸

Firman Allah *Subhânahu wa Ta‘ala*, “*Dan (mereka mengatakan), ‘Râ‘ina’, dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama.*” Maksudnya, mereka memperlihatkan seolah berkata ‘Ra‘ina’ (perlihatkanlah kami) dengan memutar-mutar lidahnya, padahal maksud mereka adalah *ru‘unah* (bodoh sekali), sebagai ejekan kepada Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam*. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta‘ala* berfirman, “*Sekiranya mereka mengatakan, ‘Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami’, tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis.*” yakni hati mereka terusir dari kebaikan dan dijauhkan darinya, sehingga tidak ada sedikit pun iman

⁴⁷ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur‘an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 86.

⁴⁸ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur‘an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 2, hlm. 229.

yang bermanfaat bagi mereka, maksudnya mereka tidak beriman dengan iman yang bermanfaat.⁴⁹

e. Surah An-Nisa [4] ayat 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ

عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَآمَدَ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah Neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.⁵⁰

Ayat ini merupakan ancaman keras dan peringatan berat bagi siapa yang melakukan dosa besar, salah satunya pembunuhan. Hadits-hadits tentang haramnya membunuh berjumlah sangat banyak, diantaranya hadits yang diriwayatkan secara shahih dalam *Ash-Shahihain* dari Ibnu Mas'ud ia berkata, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, “Perkara pertama yang diputuskan di antara manusia pada hari Kiamat adalah perkara yang berkaitan dengan darah.”⁵¹ Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, dari ‘Amr bi Al-Walid bin ‘Abdah Al-Mishri, dari ‘Ubadah bin Ash-Shamit, ia berkata Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, “Seorang mukmin senantiasa berjalan dengan cepat lagi baik selama belum tersangkut masalah darah yang haram, bila sudah tersangkut maka ia kelelahan.”⁵²

Ibnu Abbas berpendapat bahwa taubat pembunuh seorang mukmin dengan sengaja tidak diterima. Al-Bukhari meriwayatkan,

⁴⁹ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 2, hlm. 229.

⁵⁰ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 93.

⁵¹ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 2, hlm. 270.

⁵² Abu Dawud, 1997, *Sunan Abu Dawud*, Bab “*Fii Ta'dzim Qatlal Mu'min*” [no. 4270], (Beirut: Dar Ibnu Hazim), jilid 4, hlm. 299.

Adam berkata, dari Syu'bah, dari Mughirah bin An-Nu'man ia berkata, Aku mendengar Ibnu Jubair berkata, orang-orang Kufah memperselisihkan permasalahan itu, maka aku pergi menemui Ibnu Abbas dan menanyakan kepadanya. Maka ia menjawab, turun ayat ini, "*Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya,*" itu ayat terakhir yang diturunkan, dan tidak ada lagi yang menasakhnya.⁵³

Ibnu Jarir berkata: Ibnu Humaid menuturkan kepada kami, Jarir menuturkan kepada kami, dari Manshur, Sa'id bin Jubair –ia berkata, Aku bertanya kepada Ibnu Abbas perihal firman Allah, "*Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam, kekal ia di dalamnya,*" maka ia menjawab "Apabila seseorang mengetahui Islam dan syariatnya kemudian ia secara sengaja membunuh orang mukmin, maka balasan baginya adalah Neraka Jahanam dan tidak ada taubat baginya." Aku lalu menyampaikan hal itu kepada Mujahid, maka ia berkata, "Kecuali siapa yang menyesalinya."⁵⁴

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut Ibnu Abbas tidak ada taubat bagi seseorang yang membunuh mukmin secara sengaja. Pendapat ini juga diambil oleh Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, Abdullah bin Umar, Abu Salamah bin Abdurrahman, Ubaid bin Umar, Al-Hasan Al-Bashri, Qatadah dan Adh-Dhahhak bin Muzahim. Namun, pendapat yang dipegang oleh jumhur salaf dan khalaf adalah pembunuh memiliki peluang untuk bertaubat antara dirinya dengan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, bila ia bertaubat dan kembali, khusyuk dan menyesali serta diikuti dengan amal sholih niscaya Allah *Subhânahu wa Ta'ala* mengganti keburukannya dengan

⁵³ Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il Al-Bukhori, tt, *Jami' Shohih Al-Bukhori*, [no. 4590], (Kairo : Al-Mathba'atu As-Salafiyyah), jilid 3, hlm. 219.

⁵⁴ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 2, hlm. 271.

kebaikan, memberi ganti kepada korban sehingga ia tidak menuntutnya dan membuatnya ridha sehingga ia memaafkannya.

f. Surah An-Nisa [4] ayat 118

لَعَنَهُ اللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا ﴿١١٨﴾

Yang dilaknati Allah, dan (setan) itu mengatakan, “Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu,⁵⁵

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang mempersekutukan Allah *Subhânahu wa Ta’ala* dengan menyembah berhala. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah *Subhânahu wa Ta’ala* yakni mengambil jalan bukan jalan yang *haq*, tersesat dari petunjuk dan jauh dari yang benar maka ia telah membinasakan dirinya dan membuatnya merugi di dunia dan akhirat, serta kehilangan kebahagiaan dunia dan akhirat. Mereka akan mendapatkan laknat Allah *Subhânahu wa Ta’ala*. Ibnu Katsir menjelaskan makna “Yang dilaknati Allah,” yakni Allah *Subhânahu wa Ta’ala* mengusirnya dan menjauhkannya dari rahmat-Nya, serta mengeluarkannya dari perlindunganNya. Dan firman Allah *Subhânahu wa Ta’ala* “Dan (setan) itu mengatakan, ‘saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang sudah ditentukan (untuk saya),’” yakni tertentu, ditakdirkan dan diketahui. Muqatil bin Hayyan berkata, “Dari seribu, sembilan ratus sembilan puluh sembilan ke Neraka dan satu ke Surga.⁵⁶

Lalu pada ayat selanjutnya Allah *Subhânahu wa Ta’ala* berfirman, “Dan aku benar-benar menyesatkan mereka,” yakni setan akan menyesatkannya dari kebenaran. “Dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka,” yakni setan akan menggoda

⁵⁵ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 97.

⁵⁶ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 2, hlm. 299.

mereka agar tidak bertaubat, setan buat mereka selalu berangan-angan, setan perintahkan mereka untuk menunda dan mengakhirkan, setan buat mereka mengandalkan diri mereka sendiri. *"Dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya,"* Qatadah, As-Suddi dan lainnya berkata, yakni membelah telinganya sebagai tanda dan alamat bagi bahirah (unta betina yang telah beranak lima dan kelimanya jantan) dan saibah (unta betina yang dibiarkan pergi kemana saja lantaran suatu nazar) - dan keduanya merupakan perilaku arab jahiliyah dan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* tidak pernah mensyariatkannya. *"Dan akan aku suruh mereka (merubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka merubahnya."* Menurut Ibnu Abbas maksud ayat ini adalah mengebiri hewan. Menurut Al-Hasan Al-Bashri maksudnya adalah pembuatan tato. Karena Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknat para pembuat tato dan yang minta dibuatkan tato.⁵⁷

Firman Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, *"Barangsiapa yang menjadikan setan menjadi pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata."* Yakni sungguh orang yang mempersekutukan Allah *Subhânahu wa Ta'ala* akan merugi di dunia dan akhirat, kerugian tersebut tidak dapat ditutupi serta tidak dapat diperbaiki. Karena setan hanya memberikan janji-janji dan membangkitkan angan-angan kosong mereka, padahal itu semua tak lain hanyalah tipuan belaka.⁵⁸

g. Surah Al-Ma'idah [5] ayat 78

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا

عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

⁵⁷ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 2, hlm. 299.

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 300.

Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.⁵⁹

Allah *Subhânahu wa Ta'ala* memberitahukan bahwa Dia melaknat orang-orang kafir Bani Israil sejak sekian lama melalui kitab yang Dia turunkan kepada Nabi Dawud dan melalui lisan Isa putra Maryam. Disebabkan karena mereka durhaka kepada Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dan memusuhi makhluk-Nya. Ibnu Abbas menafsirkan: mereka dilaknat di dalam Taurat, Injil, Zabur dan Al-Furqan (Al-Qur'an). Kemudian, Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berfirman, “*Mereka tidak saling mencegah perbuatan munkar yang selalu mereka perbuat. Sungguh amat buruk apa yang mereka perbuat.*” Yakni, salah seorang di antara mereka tidak mencegah orang lain dari perbuatan dosa dan keharaman. Mereka pun kemudian dicela karena hal itu agar orang lain berhati-hati supaya tidak melakukan seperti yang pernah mereka lakukan. Maka Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berfirman, “*Sungguh amat buruk apa yang selalu mereka perbuat.*”⁶⁰

Abu Dawud mengatakan, dari Ali bin Badzimah, dari Abu Ubadah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda, “Sesungguhnya kekurangan yang pertama kali masuk ke dalam Bani Israil ialah ketika seorang lelaki dari mereka bertemu laki-laki lain lalu ia berkata, ‘Hai fulan, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan apa yang kamu perbuat, sebab hal itu tidak diperbolehkan.’ Kemudian ia bertemu dengannya lagi di keesokan harinya, tapi hal itu tidak menghalanginya untuk makan, minum dan duduk bersamanya. Ketika mereka semua melakukan hal

⁵⁹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 121.

⁶⁰ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 3, hlm. 115.

itu, Allah menutupkan (menyatukan) hati mereka satu sama lain, kemudian Dia berfirman, ‘*Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam.*’ Sampai pada firman-Nya’, ‘*Orang-orang yang fasik.*’ Beliau melanjutkan sabdanya, ‘Sekali-kali jangan. Demi Allah *Subhânahu wa Ta’ala* beramar ma’ruf nahi munkarlah kalian, tolonglah orang agar tidak berbuat zhalim dan tunjukilah ia kepada kebenaran –atau paksalah ia melaksanakan yang benar.’⁶¹

Di dalam Al-Qur’an Allah *Subhânahu wa Ta’ala* telah banyak berfirman tentang perintah amar ma’ruf nahi munkar ini, salah satunya dalam Surah Ali Imran ayat 110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kirab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.⁶²

Dalam hadits pun juga banyak dijelaskan tentang perintah amar ma’ruf nahi munkar ini, salah satunya hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dari Ali bin Hajar, dari Isma’il bin Ja’far, bahwa Nabi *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* bersabda, “Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, perintahkanlah yang ma’ruf dan cegahlah yang munkar, atau (jika tidak) maka Allah benar-benar akan mengirimkan adzab dari sisi-Nya kepada kalian, kemudian kalian berdoa kepada-

⁶¹ Abu Dawud, 1997, *Sunan Abu Dawud*, Bab “*Amr wa Nahî* [no. 4336]”, (Beirut: Dar Ibnu Hazim), jilid 4, hlm. 329.

⁶² Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 64.

Nya tapi Dia tidak berkenan mengijabahi doa kalian.”⁶³ Ini hadits hasan.

h. Surah Al-A'raf [7] ayat 44

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا
حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ
أَن لَّعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

Dan para penghuni Surga menyeru penghuni-penghuni Neraka, “Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?” Mereka menjawab, “Benar.” Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, “Laknat Allah bagi orang-orang zalim.”⁶⁴

Allah *Subhânahu wa Ta’ala* menceritakan tentang ucapan ahli Surga kepada ahli Neraka ketika mereka menempati tempatnya masing-masing dalam bentuk celaan dan kecaman “*Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb kami menjanjikannya kepada kami.*” Kata ‘an’ dalam ayat ini menafsirkan ungkapan yang tidak disebutkan. Dapat juga diartikan sebagai pengukuhan, yakni ahli Surga berkata pada ahli Neraka, “*Sesungguhnya kami dengan sebenarnya telah memperoleh apa yang Rabb kami menjanjikannya kepada kami. Maka apakah kamu telah memperoleh dengan sebenarnya apa (adzab) yang Rabb kamu menjanjikannya (kepadamu)?*” mereka (penduduk Neraka) menjawab, “*Betul.*” Sebagaimana Allah *Subhânahu wa Ta’ala* mengabarkan

⁶³ At-Tirmidzi, 1962, *Sunan Tirmidzi*, Bab “*Mâ Jâ’a fî Amr Ma’ruf wa Nahî Munkar*” [no. 2169], (Kairo: Darul Hadis), jilid 4, hlm. 468.

⁶⁴ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 156.

pada surat Ash-Shaffat ayat 55-59 tentang orang yang memiliki teman orang kafir:⁶⁵

Maka ia meninjaunya, lalu dia melihat temannya itu di tengah-tengah Neraka menyala-nyala. Ia berkata (pula), “Demi Allah, sesungguhnya kamu benar-benar hampir mencelakanku. Jikalau tidaklah karena nikmat Rabb-ku pastilah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke Neraka). Maka apakah kita tidak akan mati? Melainkan hanya kematian kita yang pertama saja (di dunia), dan kita tidak akan disiksa (di akhirat ini)?”⁶⁶

Yakni orang tersebut mengingkari perkataan temannya yang diucapkannya di dunia dan mengecamnya atas apa yang dialaminya di akhirat berupa azab dan siksaan. Begitu pula para Malaikat mengecam mereka dengan ucapannya, seperti tercantum dalam firman Allah *Subhânahu wa Ta’ala* Surah Ath-Thur [52] ayat 14-16,

“(Dikatakan kepada mereka), ‘Inilah neraka yang dahulu kamu mendustakannya.’ Maka apakah ini sihir? Ataukah kamu tidak melihat? Masuklah ke dalamnya (rasakanlah panas apinya); baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; sesungguhnya kamu hanya diberi balasan atas apa yang telah kamu kerjakan.”⁶⁷

Firman Allah *Subhânahu wa Ta’ala* فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ “Seorang penyeru (Malaikat) mengumumkan di antara kedua golongan itu” yakni pemberitahu memberitahu dan penyeru menyeru. Kemudian Allah *Subhânahu wa Ta’ala* berfirman “Kutukan Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dzalim.” Yakni ditetapkan pada diri mereka. Kemudian pada ayat selanjutnya, Allah *Subhânahu wa Ta’ala* berfirman “(yaitu) orang-orang yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah dan mnginginkan agar jalan itu menjadi bengkok.” Maksudnya, Allah *Subhânahu wa Ta’ala* mensifati mereka dengan

⁶⁵ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 3, hlm. 300.

⁶⁶ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 448.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 523.

sifat menghalang-halangi manusia untuk mengikuti jalan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, serta apa yang disampaikan oleh para Nabi. Dan mereka menginginkan agar jalan itu menjadi bengkok, tidak lurus lagi sehingga tidak ada seorangpun yang mengikutinya.⁶⁸

i. Surah An-Nur [24] ayat 7

وَالْخَمِيْسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٧﴾

Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menyimpannya, jika dia termasuk orang yang berdusta.⁶⁹

Ayat ini membahas tentang seorang suami yang menuduh istrinya melakukan perbuatan zina sementara ia kesulitan memberikan bukti. Maka, ia boleh (bersumpah untuk) melaknat istrinya sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, yaitu ia mendatangi hakim dan mengatakan apa yang ia tuduhkan kepada istrinya, kemudian hakim menyumpahnya dengan empat kali sumpah, sebagai pengganti empat saksi. Hal ini terjadi apabila ia benar atas ucapannya yang telah menuduh istrinya berzina. Namun, apabila ia termasuk orang yang berdusta atas tuduhan kepada istrinya berbuat zina, maka Allah *Subhânahu wa Ta'ala* akan menurunkan laknat kepadanya.⁷⁰

Imam Syafi'i dan sebagian besar para ulama berpendapat bahwa jika suami menuduh istrinya berzina, jika benar, maka istri tersebut diharamkan baginya untuk selamanya. Selain itu, maharnya dikembalikan, lalu istri tersebut dikenakan hukuman zina. Sang istri tidak bisa menghindarkan dari hukuman (hudud) kecuali apabila dia bersumpah dengan nama Allah *Subhânahu wa Ta'ala* empat kali untuk melaknat (suaminya). Jika suaminya benar, maka laknat Allah

⁶⁸ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 3, hlm. 301.

⁶⁹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 350.

⁷⁰ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 5, hlm. 377.

Subhânahu wa Ta'ala akan turun kepada istrinya. Jika suaminya berdusta maka laknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* akan turun kepada suaminya. Dalam ayat ini dikhususkan dengan penggunaan kata *ghadab* karena kebanyakan seorang suami tidak akan menahan beban kejelekan rumah tangganya dengan menuduh berzina kecuali apabila dia tahu kalau itu benar, dan istri tahu kalau suaminya benar atas tuduhannya. Oleh karena itu, dalam sumpah yang kelima dia sanggup untuk mendapatkan murka Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, karena *Al-Maghdub* (orang yang dimurkai) oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala* adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran namun mereka berpaling darinya.⁷¹

⁷¹ Ibnu Katsir, tt, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, (Kairo : Maktabah Taufiqiyah), jilid 5, hlm. 377.

3.4.2. Penafsiran Ayat Laknat Menurut M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir *Al-Mishbah*

a. Surah Al-Baqarah [2] ayat 88

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Dan mereka berkata: "Hati kami tertutup". Tidak! Allah telah melaknat mereka karena keingkaran mereka, tetapi sedikit sekali mereka yang beriman.⁷²

Ayat ini menjelaskan tentang keangkuhan dan kebohongan Bani Israil. Di samping ada nabi yang mereka dustakan, ada yang mereka bunuh, mereka juga berpaling dari dakwah Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*. Dan berkata "*Hati kami tertutup*", yakni tidak mengerti apa yang disampaikan. Ada juga yang mengartikannya dengan "*Hati kami wadah yang penuh pengetahuan sehingga kami tidak membutuhkan bimbingan siapa pun.*" Tidak!, yakni sebenarnya mereka bukan tidak tahu atau tidak mengerti, bukan juga hati mereka penuh dengan pengetahuan. Lebih tepatnya, mereka berbohong kepada ilmu yang mereka dapatkan.⁷³

Ayat ini tidak membantah ucapan mereka itu secara langsung, tetapi menyampaikan kepada setiap orang yang mau mengerti, bahwa kebejatan telah mendarah daging dalam diri mereka sehingga Allah *Subhânahu wa Ta'ala* telah mengutuk mereka karena kekufuran mereka. Namun demikian, Al-Qur'an tidak menilai bahwa mereka semua ingkar atau kafir. "*Maka sedikit sekali mereka yang beriman.*" Kata 'sedikit sekali' dalam ayat ini dipahami dari kata *qâlîlan* yang berbentuk *nakirah* (umum). Sebenarnya, mereka bukannya tidak tahu

⁷² Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 13.

⁷³ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 1, hlm. 309.

seperti apa yang mereka ucapkan. Mereka bahkan mengetahui tentang akan datangnya seorang nabi (yakni Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*) yang membawa kitab suci. Hanya saja, karena kesombongan mereka, mereka mendustakan itu semua.⁷⁴

b. Surah Al-Baqarah [2] ayat 159

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ
لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعُنُونَ ﴿١٥٩﴾

Sungguh, orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam Kitab (Al-Quran), mereka itulah yang dilaknat Allah dan dilaknat (pula) oleh mereka yang melaknat,⁷⁵

Ayat ini, walaupun turun dalam konteks kecaman terhadap orang-orang Yahudi, namun redaksinya yang bersifat umum menjadikannya sebagai kecaman terhadap setiap orang yang menyembunyikan apapun yang diperintahkan agama untuk disampaikan, baik ajaran agama maupun ilmu pengetahuan atau hak manusia. Dalam konteks ini, Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* bersabda: “Siapa yang ditanyai tentang ilmu, lalu ia menyembunyikannya, maka di hari kemudian, diletakkan di mulutnya kendali yang terbuat dari api Neraka.” Walau demikian, perlu dicatat bahwa setiap ucapan ada tempatnya dan setiap tempat ada juga ucapannya yang sesuai. Memang tidak semua apa yang diketahui boleh disebarluaskan, walaupun itu bagian dari ilmu syariat dan bagian dari informasi tentang pengetahuan hukum. Informasi terbagi menjadi dua, ada yang dituntut untuk disebarluaskan –kebanyakan dari ilmu syariat demikian– dan ada juga yang tidak diharapkan sama

⁷⁴ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 1, hlm. 310.

⁷⁵ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 24.

sekali untuk disebarluaskan, atau baru diharapkan untuk disebarluaskan setelah mempertimbangkan keadaan, waktu atau sasaran. Tidak semua informasi disampaikan sama kepada yang pandai dan bodoh, atau anak kecil dan dewasa, karena cara penyampaian menyesuaikan kepada siapa informasi itu disampaikan.⁷⁶

Namun, Allah *Subhânahu wa Ta'ala* Yang Maha Pengasih, memberi kesempatan hambanya untuk bertaubat. Termasuk, kepada mereka yang menyembunyikan keterangan yang dibutuhkan. Karenanya, pada ayat selanjutnya Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berfirman, “*kecuali mereka yang bertaubat*” dengan menyesali perbuatannya serta memohon ampun “*dan mengadakan perbaikan*” dengan jalan bertekad untuk tidak mengulanginya. Perbaikan yang dimaksud adalah yang setimpal dengan kerusakan yang diakibatkannya, serta menerangkan kebenaran, paling tidak dalam kadar yang ia sembunyikan. “*Maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.*” Kata *anâ* (Aku) yang digunakan dalam penutup ayat ini mengisyaratkan bahwa taubat adalah wewenang Allah *Subhânahu wa Ta'ala* sendiri. Tidak ada yang berwenang dalam hal taubat kecuali Dia Yang Maha Esa lagi Maha Pengampun. Semua kata dalam Al-Qur'an yang menunjuk kepada Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dalam bentuk tunggal, pada dasarnya tidak melibatkan siapa pun dalam aktivitas yang ditunjuk oleh kata kerja yang digunakannya.⁷⁷

c. Surah Al-Baqarah [2] ayat 161

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارًا أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ

وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١٦١﴾

⁷⁶Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati), cet. I, Vol. 1, hlm. 442.

⁷⁷*Ibid.*

Sungguh, orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, mereka itu mendapat laknat Allah, para malaikat, dan manusia seluruhnya.⁷⁸

Maksud dari kalimat *الناس أجمعين* (manusia seluruhnya) di atas, bukan dalam arti seluruh manusia, karena tentu saja teman-teman mereka sekekufuran, yang juga termasuk kelompok manusia tidak akan mengutuknya, tetapi yang dimaksud adalah manusia yang taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Seluruhnya, yakni Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, malaikat, dan manusia yang taat kepada Allah *Subhânahu wa Ta'ala* tersebut melaknatnya. Ini merupakan pendapat satu ulama, namun ulama yang lain ada yang berpendapat bahwa orang-orang durhaka juga melaknatnya, sehingga terjadi kutuk mengutuk antar mereka. Kejadian ini akan terjadi di akhirat kelak sesuai firman Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dalam Surah Al-Ankabut [26] ayat 25, “*Pada hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain).*”⁷⁹

Dalam ayat selanjutnya Allah *Subhânahu wa Ta'ala* berfirman, “*Mereka kekal di dalamnya*”, yang dimaksud dengan kekal adalah tinggal dalam waktu yang sangat lama di dalamnya, yakni di dalam laknat itu atau dalam Neraka. Mereka juga tidak diberi tangguh dalam siksaan yang diterimanya, serta mereka tidak akan dilihat oleh Allah *Subhânahu wa Ta'ala* dan para Malaikat dengan pandangan kasih sayang.⁸⁰

⁷⁸ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 24.

⁷⁹ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 1, hlm. 443.

⁸⁰ *Ibid.*

d. Surah An-Nisa [4] ayat 46

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا يُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ
غَيْرَ مُسْمِعٍ وَرَاعَيْنَا لَيًّا بِأَلْسِنَتِهِمْ وَطَعْنَا فِي الدِّينِ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا
وَأَسْمَعُ وَانْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَقْوَمَ وَلَكِنْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ
إِلَّا قَلِيلًا ﴿٤٦﴾

(Yaitu) di antara orang Yahudi, yang mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Dan mereka berkata, “Kami mendengar, tetapi kami tidak mau menurutinya.” Dan (mereka mengatakan pula), “Dengarlah,” sedang (engkau Muhammad sebenarnya) tidak mendengar apa pun. Dan (mereka mengatakan), “*Raa’ina*” dengan memutar-balikkan lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan, “Kami mendengar dan patuh, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami,” tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, tetapi Allah melaknat mereka, karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali sedikit sekali.⁸¹

Ayat diatas mengisyaratkan musuh Allah *Subhânahu wa Ta’ala*, yaitu orang-orang Yahudi. Kemudian disebut sebagian keburukan mereka, yakni “*Mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya.*” Quraish Shihab menafsirkan ini dalam beberapa bentuk. Pertama, mereka mengubah satu kata dengan kata lain, misalnya mengubah kata rajam, yakni melontari pezina sampai mati dengan kata jilid, yakni mencambukkan saja. Kedua, memberikan penafsiran keliru terhadap ayat-ayat dengan penafsiran yang sesuai dengan hawa nafsu mereka. Ketiga, mereka datang kepada Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* menanyakan hal-hal tertentu, dan setelah mendengar

⁸¹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 86.

jawaban beliau, mereka keluar untuk memutarbalikkan dan menyampaikan secara salah apa yang telah mereka dengar itu.⁸²

Selain itu mereka berkata, “Wahai Muhammad, bila engkau memerintahkan sesuatu kepada kami, kami mendengar apa yang engkau ucapkan akan tetapi kami tidak mau menurutinya, karena kami berpegang teguh dengan ajaran Yahudi.” Dan mereka juga mengatakan perkataan yang dapat mengandung dua makna, yakni mereka berkata: “Dengarlah, sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa yang menjengkelkan kamu, atau tidak mendengar apa-apa yang menyenangkan kamu, atau tidak mendengar sama sekali, yakni doa agar menjadi tuli.” Demikian mereka mengucapkan kata-kata yang mengandung aneka makna untuk mengelabui orang lain, seakan-akan mereka bermaksud baik, padahal sebenarnya mereka sangat membenci dan dengki kepada Nabi Muhammad *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam* dan kaum Muslimin.⁸³

Dan mereka juga mengatakan ‘*Raa’ina*’, dengan memutar-mutar lidah mereka, sehingga terdengar seperti bahasa Arab yang maksudnya adalah “perhatian keadaan dan kemauan kami”, padahal itu mereka maksudkan dalam bahasa Ibrani yang artinya makian dan mencela agama. Allah *Subhânahu wa Ta’ala* mengutuk mereka karena kekafiran mereka. Mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis, sehingga tidak tercermin dalam tingkah laku mereka. Atau hanya sedikit sekali dari mereka yang beriman.⁸⁴

e. Surah An-Nisa [4] ayat 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ

عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

⁸² Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 2, hlm. 559.

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 560.

Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah Neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya.⁸⁵

Ayat ini menjelaskan tentang sanksi ukhrawi bagi pembunuh yang disengaja terhadap mukmin, yaitu “*Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya yang wajar ialah Neraka Jahannam, kekal ia di dalamnya,*” yakni berada di sana dalam waktu yang sangat lama, bahkan bukan hanya berada di tempat yang sangat mengerikan itu tetapi ia juga disiksa dan Allah *Subhânahu wa Ta’ala* murka pula kepadanya, dan mengutuknya, yakni tidak memberinya sedikit rahmat pun serta menyediakan azab yang besar baginya.⁸⁶

Kata **يقتل** (membunuh) menggunakan bentuk kata kerja *mudhari*’ atau kata kerja masa kini dan datang. Hal ini memberikan arti berkesinambungan, serta memberi kesan bahwa pembunuhan dilakukan dengan sengaja, terencana, berkesinambungan tekad pelakunya, bahkan bisa jadi didorong oleh kebencian kepada korban pembunuhan tersebut. Kata *khalidan* yang biasa diterjemahkan dengan kekal. Maksudnya bukanlah dalam arti kekal seperti yang boleh jadi diduga beberapa orang, yakni tidak berakhir, melainkan maknanya adalah dalam waktu yang lama. Demikian pendapat shahabat Nabi *Shalallahu ‘alaihi wa Sallam*, Ibnu Abbas serta sebagian besar ulama lainnya. Kemudian jika kita berkata ‘waktu yang lama’, maka ini sangat relatif. Seorang yang berbahagia akan merasa bahwa waktu berlalu sangat singkat, berbeda dengan orang yang tersiksa, walaupun

⁸⁵ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 93.

⁸⁶ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Tangerang: Lentera Hati), cet. I, Vol. 2, hlm. 672.

masa yang dialami keduanya sama. Bahkan, bisa jadi setahun dinilai sebentar oleh seseorang dan dinilai sangat lama oleh yang tersiksa.⁸⁷

Ayat ini tidak menyebutkan sanksi duniawi, bahkan sebagian ulama menetapkan bahwa dosa yang bersangkutan, yakni membunuh mukmin dengan sengaja, tidak akan mendapat pengampunan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Ada riwayat yang menyatakan bahwa shahabat Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*, Ibnu Abbas, menganut faham ini. Akan tetapi, mayoritas ulama menolaknya. Sekian banyak ayat dan hadits Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* yang dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa dosa apa pun selama pelakunya bertaubat sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan, maka Insya Allah, Allah *Subhânahu wa Ta'ala* akan mengampuninya. Seperti tercantum dalam firman Allah *Subhânahu wa Ta'ala Subhanahu wa Ta'ala*, Surah An-Nisa ayat 48, “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa siapa yang mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakiNya.*”⁸⁸

f. Surah An-Nisa [4] ayat 118

لَعَنَهُ اللَّهُ وَقَالَ لَأَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿١١٨﴾

Yang dilaknati Allah, dan (setan) itu mengatakan, “Aku pasti akan mengambil bagian tertentu dari hamba-hamba-Mu,⁸⁹

Ayat ini ditujukan kepada para penyembah berhala. Mereka benar-benar dalam kesesatan yang jauh karena mereka mempersekutukan Allah *Subhânahu wa Ta'ala*. Menyembah berhala itu pada hakikatnya tidak lain hanyalah menyembah setan yang durhaka, karena setanlah yang memerintahkan dan memerindahkan

⁸⁷ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 2, hlm. 673.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 674.

⁸⁹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 97.

perbuatan syirik itu. Allah *Subhânahu wa Ta'ala* melaknatnya, yakni menjauhkan segala kebaikan darinya. Setan berkata : “Aku benar-benar akan berusaha sekuat tenaga mengambil dari hamba-hamba Mu yang durhaka bagian yang sudah ditentukan oleh-Mu.”⁹⁰

Penyembahan dituliskan dengan kata *yad'ûna* (mereka seru), untuk mengisyaratkan kebodohan dan kesesatan mereka yang melampaui batas. Betapai tidak, berhala yang tidak mendengar dan melihat justru mereka sembah. Kata *inâts*, yang merupakan bentuk jamak dari kata *untsâ* (perempuan). Kata ini berasal dari kata *أنث* (*anatsa*) serupa dengan huruf-huruf yang membentuk kata *وثن* (*watsana*), yang berarti berhala. Kata yang terbentuk dari rangkaian huruf-huruf itu mengandung makna kelamahan, keterpisahan dan banyak. Berhala-berhala kaum Musyrikin cukup banyak, mengandung keterpisahan, kebutuhan dan kelamahan, demikian keadaan sesembahan itu. Memang, berhala-berhala populer yang disembah dan diagungkan oleh masyarakat Arab pada masa itu adalah berhala-berhala yang dilukiskan dengan sifat feminim. Berhala-berhala itu diantaranya adalah *al-Lata* dan *al-Uzza* yang disembah oleh suku Quraisy dan *Manat* yang disembah oleh suku Aus dan Khazraj.⁹¹

Imam Bukhari menjelaskan bahwa maksud kata *inâts* pada ayat ini adalah benda-benda tak bernyawa, seperti batu dan semacamnya, sehingga pada akhirnya ia diartikan dengan berhala. Thabathaba'i dalam tafsirnya memahami kata *inâts* dalam arti sesuatu yang terpengaruh dan lemah. Berhala-berhala yang mereka sembah adalah benda-benda atau makhluk-makhluk lemah dan terpengaruh, tidak dapat mempengaruhi dan tidak dapat melakukan sesuatu yang diharapkan oleh para penyembahnya. Ini —menurutnya— lebih tepat,

⁹⁰ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 2, hlm. 720.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 721.

karena sebagian yang disembah manusia ada yang bukan betina atau perempuan, seperti Isa ‘*Alaihissalam*, Brahma dan lain-lain.⁹²

Allah *Subhânahu wa Ta’ala* telah menciptakan manusia memiliki potensi positif dan negatif. Setan menggunakan sisi negatif itu untuk merayu dan menjarumuskan orang-orang yang tidak memiliki kekebalan mental berupa iman yang kuat. Inilah lahan yang merupakan bagian setan yang telah Allah *Subhânahu wa Ta’ala* berikan kepadanya. Adapun mereka yang mengasah dan mengasuh jiwanya, maka lahan setan pada orang semacam ini sangat sempit. Seperti dijelaskan dalam firman Allah *Subhânahu wa Ta’ala* Surah An-Nahl ayat 99-100,

“Sesungguhnya setan ini tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaannya hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah.”⁹³

g. Surah Al-Ma’idah [5] ayat 78

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ

مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾

Orang-orang kafir dari Bani Israil telah dilaknat melalui lisan (ucapan) Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.⁹⁴

Telah dilaknat, maksudnya dikutuk oleh Allah *Subhânahu wa Ta’ala* dan dijauhkan dari rahmat-Nya. Orang-orang kafir dari Bani Israil dilaknat melalui lisan, yakni ucapan lidah Daud yang melaksanakan syariat Musa ‘*Alaihissalam*. Dan juga lisan Isa putra

⁹² Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 2, hlm. 721.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 722.

⁹⁴ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 121.

Maryam yang datang mengukuhkan syariat Musa ‘*Alaihiissalam*. Hal ini disebabkan karena mereka, yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani telah durhaka dengan melakukan dosa-dosa dan selalu melampaui batas, baik dalam beragama maupun dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁵

Kata على لسان ‘*alâ* pada firman Allah *Subhânahu wa Ta’ala* داود berarti ‘disebabkan’ yang sekaligus mengandung makna kemantapan, sehingga kata itu mengisyaratkan bahwa kutukan itu benar-benar diucapkan oleh lidah beliau, bukan atas namanya, bukan juga dengan bahasa yang digunakannya. Kutukan Dawud ‘*Alaihiissalam* itu antara lain dapat ditemukan dalam Mazmur 53-78 dan 109, sedang kutukan Isa ‘*Alaihiissalam* dapat ditemukan bertebaran dalam kitab Perjanjian Baru.⁹⁶

Menurut Thahir Ibn Asyur, gabungan dari tiga hal yang dikandung ayat di atas; على, ذلك, dan jawaban terhadap adanya pertanyaan di atas, ketiganya melahirkan pembatasan. Sehingga pada akhirnya ayat ini mengandung makna bahwa kutukan tersebut tidak lain kecuali karena kedurhakaan mereka. Pembatasan ini perlu agar tidak timbul kesalahpahaman tentang sebab kutukan, yang seringkali disalahpahami oleh kebanyakan orang, sehingga mencari sebab-sebab yang tidak jelas dan tidak wajar, serta melupakan atau mengabaikan hal-hal yang penting dan sebenarnya. Menyadari sebab kesalahan adalah tangga pertama meraih kesuksesan. Kekeliruan dalam mendiagnosa penyakit tidak pernah akan mengantarkan kepada penemuan obat yang sesuai dan tidak akan menghasilkan kesembuhan.⁹⁷

Asy-Sya’rawi memahami kata ‘*ashauw* (mereka durhaka) pada ayat ini dalam arti melakukan pelanggaran yang akibatnya hanya

⁹⁵ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 3, hlm. 212.

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

menimpa diri sendiri, sedang kata *ya 'tadûn* (mereka melampaui batas) adalah kedurhakaan yang menimpa pihak lain. Ada juga ulama yang mempersamakan kandungan makna 'durhaka' dan 'melampaui batas'. Melampaui batas mengakibatkan kedurhakaan, dan kedurhakaan adalah pelampauan batas. Jika demikian, dua kata berbeda itu pada akhirnya mengandung makna yang sama. Karena bentuk kata yang digunakannya berbeda, makna yang dikandungnya pun mengandung perbedaan. Kata '*ashauw* (mereka telah durhaka) menggunakan bentuk kata kerja lampau (*fi 'il madhi*), maka ini menunjukkan bahwa kedurhakaan itu bukan sesuatu yang baru tetapi sudah ada sejak dahulu, dan untuk mengisyaratkan bahwa kedurhakaan itu masih berlanjut hingga kini dan masa datang, atau merupakan kebiasaan sehari-hari mereka. Sedangkan kata *ya 'tadûn* (mereka melampaui batas) dihadirkan dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang (*fi 'il mudhâri*'), karena memang agresi, pelampauan batas dan kedurhakaan sementara Ahlul Kitab terus berlanjut bukan saja hingga masa turunya ayat ini, namun berlangsung hingga kini. Ini tercermin antara lain oleh agresi mereka terhadap bangsa Palestina dan serangan-serangan mereka terhadap orang-orang tak berdosa.⁹⁸

h. Surah Al-A'raf [7] ayat 44

وَنَادَىٰ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابَ النَّارِ أَن قَدْ وَجَدْنَا مَا وَعَدَنَا رَبُّنَا

حَقًّا فَهَلْ وَجَدْتُمْ مَا وَعَدَ رَبُّكُمْ حَقًّا قَالُوا نَعَمْ فَأَذَّنَ مُؤَذِّنٌ بَيْنَهُمْ

أَن لَّعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿٤٤﴾

⁹⁸ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 3, hlm. 213.

Dan para penghuni Surga menyeru penghuni-penghuni Neraka, “Sungguh, kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepada kami itu benar. Apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kepadamu itu benar?” Mereka menjawab, “Benar.” Kemudian penyeru (malaikat) mengumumkan di antara mereka, “Laknat Allah bagi orang-orang zalim.”⁹⁹

Ayat ini menceritakan tentang keadaan penghuni Surga dan Neraka. Penghuni Surga dalam keadaan penuh syukur dan sangat menyenangkan, sambil mengecam penghuni Neraka yang dahulu melecehkan kaum beriman. Penghuni Surga mengatakan kepada penghuni Neraka bahwa mereka mendapatkan apa yang dijanjikan Allah *Subhânahu wa Ta’ala* yaitu kenikmatan Surga. Kemudian mereka (penghuni Surga) bertanya kepada penghuni Neraka, apakah mereka mendapatkan apa yang dijanjikan oleh Allah *Subhânahu wa Ta’ala* kepada mereka yaitu siksa, yang dahulu ketika di dunia mereka mengingkarinya. Kemudian penghuni Neraka menjawab, betul kami telah mendapatkannya dan kini kami benar-benar telah tersiksa.¹⁰⁰

Kemudian seorang penyeru, entah siapa dia, apakah manusia, atau jin, atau malaikat, atau apa saja, hanya Allah *Subhânahu wa Ta’ala* yang tahu sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk *indifinite / nakirah*. Penyeru tersebut mengumandangkan di antara penghuni Surga dan Neraka bahwa kutukan Allah *Subhânahu wa Ta’ala* ditimpakan atas orang-orang yang benar-benar dzalim. Yaitu atas orang-orang yang terus menerus ketika hidup di dunia dahulu menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah *Subhânahu wa Ta’ala* dengan berbagai cara, seperti intimidasi, pengelabuan, penyesatan dan juga mereka itu terus menerus menginginkan agar jalan Allah *Subhânahu wa Ta’ala* yang lebar dan lurus itu menjadi bengkok,

⁹⁹ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 156.

¹⁰⁰ Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. V, jilid 9, hlm. 104.

dengan upaya mereka mencari-cari dalih untuk menunjukkan kelemahan dan kekeliruannya.¹⁰¹

Kata *nâdâ* (berseru) yang mengambil bentuk kata lampau (*fi'il madhi*), padahal yang dibicarakan adalah peristiwa yang belum terjadi. Ini untuk menunjukkan kepastian terjadinya apa yang diuraikan oleh ayat ini, sehingga seakan-akan ia telah terjadi. Di sisi lain, penggunaan kata 'berseru' menunjukkan bahwa jarak antara penghuni Surga dan penghuni Neraka demikian jauh, sehingga penghuni Surga dalam menyampaikan sesuatu kepada mereka harus bersuara keras.¹⁰²

Firman Allah *Subhâahu wa Ta'ala*, أَذِّنْ مُؤَدِّنَ (*adzdzana muadzdzin*) diambil dari kata أَذِنَ (*udzun/telinga*). Maksudnya adalah mengeraskan suara, sehingga yang jauh pun dapat mendengarnya. Penggunaan kata ini juga menunjukkan betapa jauh tempat penghuni Neraka. Dalam beberapa hadits diilustrasikan bahwa para pendurhaka meluncur ke jurang Neraka selama lima puluh tahun baru sampai ke dasarnya. *Adzan* yang mereka kumandangkan itu berbunyi: "Kini jatuhlah kutukan Allah terhadap orang-orang zhalim.", yakni mereka tidak akan mendapat rahmat Allah *Subhânahu wa Ta'ala*.¹⁰³

i. Surah An-Nur [24] ayat 7

وَالْخَمِيسَةُ أَنَّ لَعَنَتُ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَذِبِينَ ﴿٧﴾

Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menyimpannya, jika dia termasuk orang yang berdusta.¹⁰⁴

Ayat ini menjelaskan tentang tuduhan suami terhadap istrinya.

Ayat ini menyatakan bahwa: Apabila seseorang menuduh istrinya

¹⁰¹ Quraish Shihab, 2002, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. V, jilid 9, hlm. 104.

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ Departemen Agama RI, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung : Sygma), hlm. 350.

berzina, namun tidak ada saksi yang menguatkan tuduhannya itu selain diri mereka sendiri, maka persaksian suami ialah empat kali kesaksian yakni bersumpah empat kali sambil menggandengkan ucapan sumpahnya itu dengan nama Allah *Subhânahu wa Ta'ala*, bahwa sesungguhnya dia termasuk kelompok orang-orang yang benar dalam tuduhannya kepada istrinya itu. Dan sumpah yang kelima ialah bahwa laknat Allah *Subhânahu wa Ta'ala* atasnya, jika ia termasuk orang yang berdusta, yakni orang-orang yang telah mendarah daging sifat buruk itu dalam kepribadiannya.¹⁰⁵

Asbabun nuzul ayat ini berkenaan dengan Hilal Ibn Umayyah yang menuduh istrinya berbuat zina dihadapan Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*. Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam* menuntut darinya empat orang saksi atau dicambuk. Ia mempertanyakan hal tersebut dan menyatakan bahwa ketentuan itu tidak mungkin dipenuhi oleh seorang suami. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa shahabat Nabi *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*, Sa'id Ibn Muadz bersumpah akan membunuh siapa yang didapati menyeleweng dengan istrinya tanpa menunggu datangnya empat orang saksi yang menyaksikan perbuatan tersebut.¹⁰⁶

Terdapat riwayat lain menyangkut *asbabun nuzul* ayat ini, namun khususnya mengemukakan masalah yang dihadapi oleh suami yang mendapatkan istrinya menyeleweng. Karena jika harus mendatangkan empat orang saksi, maka kemungkinan besar penyelewengan telah selesai. Dan jika dia bertindak dan membunuh keduanya, ia terancam dengan hukuman qishosh yaitu dibunuh juga. Untuk itu, ayat ini turun memberi jalan keluar pada masalah ini.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Quraish Shihab, 2017, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang : Lentera Hati), cet. I, Vol. 8, hlm. 483.

¹⁰⁶ *Ibid.*

¹⁰⁷ *Ibid.*

3.5. Penutup

Pada bab ini telah disebutkan tentang ayat-ayat laknat dalam Al-Qur'an serta hakikat laknat dalam Al-Qur'an, meliputi pengertian laknat, kepada siapa laknat diturunkan dan dampak yang diperoleh ketika mengerjakan perbuatan laknat. Pada bab ini juga telah dideskripsikan tentang penafsiran ayat laknat menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adzim* dan Muhammad Quraish Shihab dalam kitab tafsir *Al-Mishbah*.